

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan salah satu sektor andalan pemerintah untuk memperoleh devisa dari penghasilan non migas. Sumbangan pariwisata bagi pembangunan nasional, selain menyumbangkan devisa bagi negara, pariwisata juga mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan nasional, yaitu: memperluas lapangan usaha, memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah, mendorong pelestarian dan pengembangan budaya bangsa, memperluas wawasan nusantara, mendorong perkembangan daerah, mendorong pelestarian lingkungan hidup, memperluas wawasan nusantara dan menumbuhkan rasa cinta tanah air (Karyono, 1997 : 89).

Peranan pariwisata juga sangat besar di Indonesia. Devisa yang diterima secara berturut-turut pada tahun 1996, 1997, 1998, 1999, dan 2000 adalah sebesar 6,307.69; 5,321.46; 4,331.09; 4,710.22; dan 5,748.80 juta dollar AS (Santosa, 2001). Pada tahun 2002 dan 2003, meskipun mengalami tragedi Kuta (Bom Bali), nilai devisa juga masih tetap tinggi, yaitu US\$ 4.496 Milyard tahun 2002 dan US\$ 4.307 Milyard tahun 2003 (Nirwandar, 2004).

Sedangkan pada tahun 2004 sampai tahun 2006 pariwisata memberikan devisa bagi Negara Indonesia secara berturut-turut sebesar 4,80; 4,52; dan 4,45 US\$ sedangkan kontribusi pariwisata terhadap total ekspor dari

tahun 2004 sampai tahun 2006 secara berturut-turut sebesar 10,42%; 9,30% dan 11,64% (Pusat Data dan Informasi Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia Tahun 2006)

Kontribusi pariwisata menunjukkan trend yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 1985 penukaran valuta asing senilai 95,105 juta dollar AS. Angka ini mengalami kenaikan, menjadi 456,105 juta dollar AS pada tahun 1990, dan pada tahun 1997 (sesaat sebelum krismon) menjadi 1.380,454 juta dollar AS. Selanjutnya, karena nilai tukar dollar yang melonjak, penukaran valuta asing hanya mencapai nilai 865,078 juta dollar AS pada tahun 2000.

Erawan, Nyoman (1999: 12) menemukan bahwa pada tahun 1998, dampak pengeluaran wisatawan terhadap pendapatan masyarakat mencapai 45,3%, sedangkan dampak dari investasi di sektor pariwisata adalah 6,3%. Ini berarti bahwa secara keseluruhan, industri pariwisata menyumbang sebesar 51,6% terhadap pendapatan masyarakat Bali. Dilihat dari kesempatan kerja, pada tahun 1998 sebesar 38,0% dari seluruh kesempatan kerja yang ada di Bali dikontribusikan untuk pariwisata. Ini terjadi dari kesempatan kerja yang ditimbulkan oleh pengeluaran wisatawan sebesar 36,1% dan akibat investasi di sektor pariwisata sebesar 1,9%. Angka 38% ini sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan angka tahun 1995 (yaitu sebesar 34,14%), dan nampaknya peningkatan akan terus terjadi dari tahun ke tahun. Erawan lebih lanjut mengatakan bahwa dampak pengeluaran wisatawan terhadap perekonomian di Bali terdistribusikan ke berbagai sektor, bukan saja hotel dan

restoran. Distribusi juga terserap ke sektor pertanian (17,93%), sektor industri dan kerajinan (22,73%), sektor pengangkutan dan komunikasi (12,62%), sektor jasa-jasa (12,59%), dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan data mengenai distribusi pengeluaran wisatawan. Data menunjukkan bahwa selama di Bali, pengeluaran wisatawan yang terserap ke dalam 'perekonomian rakyat' cukup tinggi.

Mengingat pariwisata mendatangkan devisa yang banyak maka Pemerintah Kabupaten Bantul menetapkan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan. Kontribusi yang dapat diandalkan dalam pembangunan ekonomi Kabupaten Bantul pada sektor pariwisata, di antaranya industri pariwisata dan jasa-jasa, dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat yang secara langsung dapat meningkatkan pendapatan asli daerah. Jumlah kunjungan wisatawan ke Bantul selama 2008 berhasil melampaui target. Dinas Pariwisata setempat mencatat selama satu tahun ada 1,3 juta wisatawan yang datang. Padahal 2007 lalu tercatat sebanyak 1 juta wisatawan. Total perolehan retribusi kali ini pun meningkat hingga mencapai Rp 2,14 miliar, sementara yang ditargetkan sebesar Rp 1,73 miliar. (Dinas Pariwisata Kab. Bantul, 2008)

Hal ini dibenarkan Kepala Dinas Pariwisata Bantul Drs Suyoto HS MSi MMA bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata selama 2008 melampaui target. Dari sejumlah objek wisata yang terdapat di Bantul, Pantai Parangtritis masih menjadi tujuan utama wisatawan dengan jumlah pengunjung sebanyak 1.128. 452 wisatawan. Kemudian disusul Pantai

Samas (41.409), Pandansimo (24.989), Goa Selarong (27.175) dan Goa Cerme (14.029). (Dinas Pariwisata Kab. Bantul, 2008)

Berdasarkan data statistik tahun 2009 bahwa sebagian besar masyarakat Pantai Parangtritis berprofesi sebagai pedagang (24,4%), petani (19,7%), swasta dan nelayan (13,7%), buruh tani (10,3%). Banyaknya masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang mempunyai harapan bahwa semua dagangan dan jasa yang mereka tawarkan kepada wisatawan dapat memuaskan dan nantinya wisatawan akan kembali lagi untuk menikmati dagangan dan jasa yang mereka tawarkan. Keberadaan wisatawan banyak memberikan masukan atau devisa bagi daerah atau masyarakat setempat karena mereka membelanjakan uang yang dibawanya untuk makan, minum, membeli cinderamata dan sebagainya. Masyarakat daerah setempat secara tidak langsung merasakan adanya dampak dari pariwisata yang ada.

Dampak yang menguntungkan seperti terciptanya lapangan pekerjaan, meningkatnya pendapatan, meningkatnya keramaian. Sedangkan dampak yang merugikan seperti mahalnya harga barang-barang, rusaknya daerah sekitar dan melunturnya kebudayaan.

Berdasarkan hal tersebut di atas mendorong peneliti untuk mengambil judul penelitian “Dampak Obyek Wisata Pantai Parangtritis Terhadap Ekonomi Masyarakat di dusun Mancingan Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah dampak positif obyek wisata Pantai Parangtritis terhadap perekonomian masyarakat Dusun Mancingan?
2. Bagaimanakah dampak negatif obyek wisata Pantai Parangtritis terhadap perekonomian masyarakat Dusun Mancingan?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Berusaha mengungkapkan dampak positif dari obyek wisata terhadap perekonomian masyarakat daerah setempat
2. Berusaha mengungkapkan dampak negatif dari obyek wisata terhadap perekonomian masyarakat daerah setempat

D. Kerangka Konsep

1. Konsep Pariwisata

Pariwisata merupakan salah satu sektor industri yang mampu menghasilkan perubahan ekonomi yang cepat dalam menyediakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan penghasilan pemerintah dan masyarakat. Standar hidup serta meningkatkan sektor-sektor produktifitas lainnya, untuk itu pariwisata harus disimpulkan dari cara penggunaan istilah tersebut.

Pariwisata adalah segala kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan.

Pengertian kepariwisataan adalah suatu system yang mengikutsertakan berbagai pihak dalam keterpaduan kaitan fungsional yang serasi yang mendorong berlangsungnya dinamika fenomena mobilitas manusia tua-muda, pria-wanita, ekonomi kuat-lemah sebagai penduduk suatu tempat untuk melakukan perjalanan sementara waktu secara sendiri atau kelompok (Oka A Yoeti 1999: 24).

Maksudnya adalah pariwisata sebagai suatu persamaan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis supplier, pemerintah dan masyarakat dalam proses mendatangkan dan menjamu wisatawan.

Wisatawan adalah orang yang mengadakan perjalanan dari tempat kediamannya tanpa menetap di tempat yang didatanginya, atau hanya untuk sementara waktu tinggal di tempat yang didatanginya. (Sukadijo, 1997: 3)

Definisi pariwisata secara umum adalah keseluruhan kegiatan pemerintah, dunia usaha dan masyarakat untuk mengatur, mengurus dan melayani kebutuhan wisatawan (Karyono, 1997: 15).

Menurut Oka A. Yoeti (1999: 34 - 35), wisatawan adalah seseorang yang melakukan perjalanan untuk sementara waktu, tidak kurang selama 24 jam, dan ia semata-mata sebagai konsumen, bukan mencari nafkah atau bekerja tetap di tempat yang ia kunjungi.

2. Unsur Pariwisata

Unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pariwisata di daerah tujuan wisata menurut Suwanto (2001: 19-24) meliputi:

a. Obyek dan daya tarik wisata

Pada umumnya daya tarik suatu obyek wisata berdasar pada :

(a) adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih, (b) adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya, (c) adanya spesifikasi / ciri khusus yang bersifat langka, (d) adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani wisatawan, (e) obyek wisata alam memiliki daya tarik tinggi (pegunungan, sungai, pantai, hutan dan lain-lain), dan (f) obyek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu obyek buah karya manusia pada masa lampau.

b. Prasarana wisata

Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan dan lain sebagainya.

c. Sarana wisata

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam

menikmati perjalanan wisatanya. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata ialah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran dan rumah makan serta sarana pendukung lainnya.

3. Konsep Dampak

Dampak menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik positif maupun negatif). Jadi dampak secara umum adalah segala sesuatu yang ditimbulkan akibat adanya sesuatu, dampak itu sendiri juga bisa berarti konsekwensi sebelum dan sesudah adanya sesuatu. (Depdikbud, 1989: 239)

Dampak adalah kajian mengenai suatu usaha dan atau kegiatan yang direncanakan, diperlukan bagi proses pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan usaha dan atau kegiatan (<http://id.wikipedia.org>).

4. Dampak Obyek Wisata

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Bahkan pariwisata dikatakan mempunyai energi dobrak yang luar biasa, yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami metamorphose dalam berbagai aspeknya. Dampak pariwisata merupakan wilayah kajian yang paling banyak mendapatkan perhatian dalam literatur, terutama dampak terhadap masyarakat lokal. Di lain pihak, dampak pariwisata terhadap wisatawan dan/atau negara asal wisatawan belum banyak mendapatkan perhatian. (Suartha, N., 1994: 87)

Meskipun pariwisata juga menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat secara politik, keamanan, dan sebagainya, dampak pariwisata terhadap masyarakat dan daerah tujuan wisata yang banyak mendapat ulasan adalah:

a. Dampak positif obyek wisata terhadap Sosial Ekonomi

Secara formal, para ahli membedakan dampak sosial ekonomi yang terjadi karena kegiatan pariwisata, terdiri dari Efek Langsung (*Direct Effects*), Efek Tidak Langsung (*Indirect Effects*) dan Efek Induksi (*Induced Effects*). Sementara itu, Efek Tidak Langsung dan Efek Induksi kadang-kadang disebutnya sebagai Efek Sekunder (*Secondary Effects*) yang menyertai Efek Langsung selaku Efek Primer (*Primary Effect*). (Cohen, Erik, 1994: 112)

Analisis dampak sosial ekonomi kegiatan pariwisata lazimnya berfokus pada perubahan penjualan, penghasilan dan penempatan tenaga kerja di daerah bersangkutan yang terjadi akibat kegiatan pariwisata. Secara nyata, kegiatan pariwisata memberikan manfaat pada penjualan, keuntungan, lapangan kerja, pendapatan pajak dan penghasilan dalam suatu daerah.

- 1) Peningkatan pendapatan negara dalam valuta asing atau devisa, sehingga akan bisa memperkuat neraca pembayaran.

Bahwa pariwisata menyumbang kepada neraca pembayaran merupakan perbandingan antara semua mata anggaran yang diterima oleh negara dari negara-negara asing sebagai

pemasukan dan semua anggaran yang harus dibayar kepada negara-negara asing sebagai pengeluaran.

Karena wisatawan itu membelanjakan uang yang diterima dinegara yang dikunjunginya, maka dengan sendirinya penerimaan dari wisatawan mancanegara itu merupakan faktor yang penting agar neraca pembayaran menguntungkan. Inilah artinya, kalau dikatakan bahwa pariwisata menyumbang kepada neraca pembayaran. (Nyoman Pendit S, 1994: 65)

Akan tetapi penerimaan dari pariwisata menambah besarnya volume uang didalam masyarakat, dan ini dapat menimbulkan inflasi kalau produksi komoditi didalam negeri tidak bertambah. Inilah sebabnya maka dikawasan pariwisata harga-harga biasanya lebih mahal dari pada di daerah-daerah. Banyaknya barang tidak dapat mengimbangi laju pertumbuhan uang yang beredar.

2) Penambahan pendapatan negara dari penerimaan pajak.

Banyaknya wisatawan yang berkunjung tentunya banyak juga wisatawan yang membelanjakan uangnya untuk membeli barang yang ada di daerah sekitar. Dengan demikian secara tidak langsung pemerintah mendapat pajak yang nantinya akan dibayarkan oleh para pedagang yang barangnya laku terjual.

Semakin banyak wisatawan berkunjung maka semakin banyak pula yang membeli barang, maka pajak yang diterima oleh

Negara juga semakin banyak. Pajak yang telah dibayarkan oleh pedang kemudian akan dikelola untuk dapat digunakan dalam pembangunan daerah seperti pengembangan objek daerah wisata dan lain sebagainya.

3) Menimbulkan adanya dampak pergandaan (*multiplier effect*).

Bahwa sejumlah uang yang diterima masyarakat akan dikeluarkan lagi, yang menerima belakangan ini akan mengeluarkan lagi dan seterusnya. Akibatnya di dalam sosial ekonomi masyarakat akan terjadi pertambahan uang berganda. Inilah yang dimaksud dengan dampak pergandaan (*multiplier effect*) Dikarenakan adanya “kebocoran-kebocoran” yaitu sebagian dari uang tidak ikut beredar di dalam masyarakat karena ditabung atau karena dibelanjakan untuk barang atau jasa import, sehingga bagian uang tersebut mengalir ke masyarakat luar negeri. Jadi peredaran uang itu berjalan terus tetapi tidak tanpa batas, karena pada suatu saat dampak pergandaan itu begitu kecil sehingga praktis nihil.

4) Terbentuknya kesempatan berusaha dan lapangan kerja.

Kesempatan berusaha yang langsung untuk menerima kebutuhan wisatawan meliputi usaha akomodasi, restoran, biro perjalanan, pusat perbelanjaan. Sedangkan lapangan usaha yang tidak langsung seperti : kerajinan, industri pakaian, industri olahraga dan lapangan usaha yang lain yang berkaitan dengan

kebutuhan manusia. Luasnya kesempatan dalam berusaha berarti akan membuka lapangan kerja karena sektor pariwisata merupakan sektor padat karya yaitu kegiatannya membutuhkan tenaga manusia yang cukup banyak.

Kecuali itu pariwisata juga memerlukan tenaga kerja untuk keperluan pemberian jasa perorangan, seperti pramuwisata, instruktur, misalnya untuk main sky, pramuria di club malam, pelayan di bar, pengangkut barang, sopir dan sebagainya. Ini semua membuat tenaga kerja yang diperlukan di bidang pariwisata menurut perbandingan lebih banyak dari pada di usaha-usaha lain.

Banyak tenaga kerja di bidang pariwisata itu memerlukan pendidikan dan latihan khusus, sehingga menimbulkan lapangan kerja di bidang pendidikan.

5) Mendorong pembangunan daerah

Daerah industri bukan daerah yang biasanya berkembang menjadi kawasan pariwisata. Daerah-daerah di mana terdapat atraksi wisata ialah daerah-daerah terpencil dengan penduduk dan kebudayaan terasing, pantai laut tanpa penduduk, atau dengan kegiatan penangkapan ikan sekadarnya, pegunungan dengan pemandangan dan hawa yang sejuk dan sebagainya. Semuanya daerah di mana boleh dikatakan tidak terjadi pembangunan. Karna di daerah itu terdapat atraksi wisata, maka daerah-daerah tersebut dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata.

Kalau hal ini terjadi pada perkembangan kepariwisataan di daerah, maka akan mendorong pemerintah dan masyarakat untuk mempersiapkan dan membangun sarana dan prasarana yang diperlukan seperti:

- a) Pembangunan dan perbaikan jalan,
- b) Instalasi listrik,
- c) Pembenahan obyek dan daya tarik wisata,
- d) Perbaikan lingkungan. (Cohen , 1984: 145)

Selain itu juga akan mendorong para infestor untuk menanamkan modalnya dalam pembangunan obyek dan daya tarik wisata. Usaha sarana akomodasi, usaha jasa biro perjalanan, restaurant dan rumah makan.

Menurut Cohen (1984) Dampak pariwisata terhadap kondisi ekonomi masyarakat lokal dapat dikategorikan menjadi delapan kelompok besar yaitu:

- 1) Dampak terhadap penerimaan devisa,
- 2) Dampak terhadap pendapatan masyarakat,
- 3) Dampak terhadap kesempatan kerja,
- 4) Dampak terhadap harga-harga,
- 5) Dampak terhadap distribusi manfaat/keuntungan,
- 6) Dampak terhadap kepemilikan dan control
- 7) Dampak terhadap pembangunan pada umumnya, dan
- 8) Dampak terhadap pendapatan pemerintah.

Di samping pengembangan pariwisata mempunyai manfaat yang positif bagi pembangunan juga mempunyai berbagai macam dampak negatif, antara lain :

- a) Mahalnya harga barang atau jasa pelayanan
- b) Tumbuhnya sikap mental materialisme
- b. Dampak positif obyek wisata terhadap sosial budaya

Dalam melihat pengaruh pariwisata terhadap masyarakat (kebudayaan) setempat, harus disadari bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang secara internal terdeferensiasi, aktif, dan selalu berubah. Oleh karena itu pendekatan yang kiranya lebih realistis adalah dengan menganggap bahwa pariwisata adalah ‘pengaruh luar yang kemudian terintegrasi dengan masyarakat’, dimana masyarakat mengalami proses menjadikan pariwisata sebagai bagian dari kebudayaannya, atau apa yang disebut sebagai proses ‘turistifikasi’ (*touristification*). Di samping itu perlu juga diingat bahwa konsekuensi yang dibawa oleh pariwisata bukan saja terbatas pada hubungan langsung host-guest. Pengaruh di luar interaksi langsung ini justru lebih penting, karena mampu menyebabkan restrukturisasi pada berbagai bentuk hubungan di dalam masyarakat.

Manifestasi kebudayaan itulah yang dihadapkan kepada wisatawan untuk dinikmati sebagai atraksi wisata harus diingat bahwa manifestasi kebudayaan itu beraneka macam. Ada manifestasi hidup yang bersifat tradisional baik yang berupa artefak seperti pakaian adat,

kerajinan tradisional maupun tari-tarian dan yang berupa tingkah laku seperti perkawinan adat dan sebagainya.

Pengaruh pariwisata atas kebudayaan itu berbeda-beda apa yang dinikmati wisatawan itu selalu yang khas dan asli termasuk yang tradisional. Ini membuat masyarakat setempat untuk memelihara apa yang khas dan asli untuk dipertunjukkan kepada wisatawan. Dalam hubungan dengan pariwisata dapat diperkirakan bahwa akan ada nilai tinggi dalam kebudayaan, lebih-lebih mengenai tingkah laku kaum remaja yang dalam refleksi hilangnya akan sangat disayangkan.

Makin ramai kunjungan wisatawan, maka semakin besar kelunturan kebudayaan. Untuk itu kita perlu memperhatikan hal-hal berikut ;

1) Pelestarian budaya dan adat istiadat

Tata cara hidup yang unik dan khas perlu dipertahankan dan dikembangkan, seni dan budayanya Indonesia merupakan daya tarik tersendiri disamping sebagai kebanggaan dan jati diri bangsa.

2) Peningkatan Kecerdasan masyarakat, terutama dengan adanya pemahaman baru tentang "orang asing".

Masyarakat yang dikunjungi akan banyak belajar dari wisatawan yang berkunjung. Untuk itu pengembangan pariwisata merupakan salah satu cara untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dengan cara melihat, mendengar, merasakan segala sesuatu yang dijumpai selama wisatawan berkunjung.

- 3) Memperluas cakrawala pandang pribadi terhadap nilai-nilai kehidupan yang akan mendorong sikap toleransi dalam pergaulan yang merupakan sarana kuat dalam pembangunan bangsa.

Dampak yang ditimbulkan dalam bidang sosial masyarakat adalah kemungkinan terjadinya kontak sosial antara para wisatawan dengan masyarakat sekitar obyek pariwisata. Kontak sosial yang terjadi mengandung makna rangkap (J. James Spilane, 1987: 34) yaitu :

- 1) Memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk saling mengenal kebudayaan masing-masing dalam batasan tertentu.
- 2) Memberikan kesempatan kedua belah pihak untuk mengenal sikap dasar yang dipunyai mereka dalam pergaulan.

Di samping berbagai dampak yang dinilai positif, hampir semua penelitian juga menunjukkan adanya berbagai dampak yang tidak diharapkan (dampak negatif), seperti semakin memburuknya kesenjangan pendapatan antarkelompok masyarakat, memburuknya ketimpangan antardaerah, hilangnya kontrol masyarakat lokal terhadap sumberdaya ekonomi, munculnya neo-kolonialisme atau neo-imperialisme, dan sebagainya. Banyak peneliti menyebutkan bahwa pariwisata telah menjadi wahana eksploitasi dari negara-negara maju (negara asal wisatawan) terhadap negara-negara berkembang (daerah tujuan wisata). Berbagai fasilitas wisata yang di DTW, sebagian besar adalah fasilitas yang diimpor dari negara asal wisatawan. Sebuah lukisan secara karikaturis menggambarkan bahwa muatan lokal dari

kegiatan pariwisata sangat kecil, karena segala kebutuhan wisatawan maupaun aktivitas pendukungnya didatangkan dari berbagai negara maju.

c. Dampak lingkungan hidup

Manusia hidup dilingkungan tertentu, berupa sebidang tanah dengan fauna dan flora tertentu. Flora dan fauna yang hidup juga dalam keadaan tertentu jenis tanamannya dan binatangnya, jumlahnya dan sebagainya. Ditengah-tengah itu hidup manusia. Kalau tanah, flora, fauna dan manusia itu dalam keadaan seimbang merupakan suatu sistem yang baik disebut ekosistem. Tetapi keadaan seimbang itu dapat dengan mudah terganggu sehingga timbul suatu keadaan tak seimbang. Ekosistem menjadi rusak flora fauna rusak. Ekosistem dapat menjadi rusak karena bermacam-macam sebab misalnya tanah longsor, timbul banjir, kemarau yang panjang, hutan ditebang, hewan habis diburu, dan sebagainya.

Pembangunan pariwisata menimbulkan perubahan pada ekosistem yang bersangkutan, sehingga mungkin akan merusak ekosistem. Berbagai macam tindakan dilakukan dalam pembangunan pariwisata, yang masing-masing akan dapat menimbulkan dampak ekologi tersendiri. Kita lihat dengan singkat berbagai pembangunan itu dan kemungkinan dampaknya pada ekosistem

Pembangunan fasilitas-fasilitas pariwisata itu juga mengandung bahaya untuk lingkungan, kalau tidak diwaspadai secara cermat. Hotel

tempat hiburan menghasilkan banyak sampah, membutuhkan pembuangan air kotor dan lain-lain. Kalau ini tidak ditangani secara baik akan menimbulkan gangguan pada lingkungan.

Uraian secara singkat mengenai masalah-masalah lingkungan hidup itu menunjukkan rumitnya masalah lingkungan tersebut. Maka untuk menanganinya diperlukan ahli-ahli yang kompeten, yang meliputi berbagai disiplin ilmu : ekologi, biologi, kimia, sosial, dan lain-lain.

Selain masalah diatas, yang perlu dipikirkan oleh semuanya adalah dampak negatif untuk lingkungan hidup: Terjadinya perusakan lingkungan, baik pembangunan secara fisik maupun karena ulah wisatawan yang tidak bertanggungjawab (vandalisme)

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu: jenis penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala. Penelitian berusaha menggambarkan faktor-faktor tersebut pada tahap mengemukakan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang diselidiki yang kemudian dikembangkan. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai: Prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara datang langsung ke obyek penelitian untuk selanjutnya melakukan pengamatan.

b. Wawancara

Wawancara adalah mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab dengan dinas pariwisata, kepala dukuh, pedagang, penjaga loket dan penjual jasa. Hal tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data yang jelas, terperinci dan mendetail mengenai hal-hal yang berkaitan dengan wisata. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara langsung dengan pihak yang menangani langsung tentang pariwisata.

c. Dokumentasi

Mempermudah penelitian, peneliti juga menggunakan data-data sekunder yang diperoleh dari representasi studi pustaka (buku-buku) atau data yang telah tersedia dari instansi terkait dan bahan yang mendukung penelitian serta catatan lapangan penelitian. Diharapkan data ini dapat melengkapi data primer yang didapat dilapangan.

3. Subyek Dan Informan Penelitian

a. Subyek penelitian ini adalah warga masyarakat dusun Mancingan Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul. Dengan kriteria masyarakat yang berprofesi sebagai:

1. Pedagang cinderamata dan pedagang makanan serta minuman (3 orang). Mereka memahami bahwa wisatawan yang datang pasti yang berkunjung mereka tidak akan mendapatkan penghasilan membutuhkan makan, minum serta oleh-oleh untuk dibawa pulang sebagai cinderamata dan kenang-kenangan. Ketika tidak ada wisatawan, karena kehidupan mereka dari berjualan
2. Penjaga loket, penjaga parkir dan petugas kebersihan (3 orang). Mereka termasuk warga sekitar yang setiap hari menjaga ketertiban dan keamanan serta memelihara keindahan dari pantai Parangtritis secara langsung.
3. Penjual jasa baik itu jasa penginapan, sewa kuda, dan delman (2 orang). Mereka inilah yang memenuhi kebutuhan pengunjung, karena tanpa adanya penjual jasa, maka obyek wisata akan menjadi sepi dari pengunjung, untuk itu dengan adanya penjual jasa maka wisatawan akan merasa betah dan akan mengeluarkan uang untuk membeli jasa yang ditawarkan yang nantinya mendatangkan keuntungan bagi negara.

b. Informan penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Kegunaan informan adalah membantu agar secepatnya informasi yang diperlukan dapat terjangkau. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian:

- 1) Dinas Pariwisata Daerah Bantul (1 Orang) untuk mengetahui dampak ekonomi langsung dengan adanya wisata Pantai Parangtritis.
- 2) Kepala Dusun yang mengetahui secara pasti kegiatan ekonomi warga masyarakat Dusun Mancingan.

4. Analisis Data

Menurut Patton yang dikutip Moleong, analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satu uraian dasar. Semua data yang terkumpul yang terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, diatur, diurutkan, dikelompokkan kemudian dikategorisasikan. Analisa data meliputi:

a. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses di mana peneliti melakukan pemilihan dan penyederhanaan data hasil penelitian. Proses ini juga dapat dinamakan proses transformasi data, yaitu perubahan dari data yang bersifat “kasar” yang muncul dari catatan

dilapangan menjadi data bersifat “halus”. Seterusnya data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang tajam dari hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian masih dilakukan.

b. Penyajian data (display data)

Penyajian data dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam melihat hasil penelitian. Banyaknya data yang diperoleh menyulitkan peneliti untuk melihat hubungan antara detail yang ada, sehingga peneliti mengalami kesulitan dalam melihat gambar hasil penelitian ataupun proses pengambilan kesimpulan. Dengan penyajian data akan dipahami apa yang sedang terjadi, apa yang harus dilakukan dan lebih jauh lagi menganalisis mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian data tersebut.

c. Penarikan kesimpulan (veritifikasi)

Penelitian berusaha mencari makna dari data yang diperolehnya dengan mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya. Langkah ini menyangkut interpretasi peneliti, yaitu penggambaran makna dari data yang ditampilkan. Dari data yang diperoleh kemudian akan diambil kesimpulan.

F. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini di fokuskan di Dusun Mancingan Desa Parangtritis Kecamatan Kretek kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun alasan dari pemilihan lokasi tersebut karena disekitar daerah tersebut merupakan lokasi yang letaknya strategis berdekatan dengan lokasi wisata pantai Parangtritis.

